

## Urgensi harapan dalam belajar di Era Digital

Adinuringtyas Herfi Rahmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v30i.xx](https://doi.org/10.30595/pssh.v30i.xx)

Submitted:

March 10, 2026

Accepted:

April 14, 2026

Published:

May 19, 2026

#### Kata Kunci:

Karakter; Belajar; Peserta Didik; Pendidikan Berkualitas

### ABSTRAK

Pembelajaran konvensional yang beralih ke pembelajaran dengan menggunakan akses teknologi informasi secara mudah memberikan pertanyaan praktis bagaimana pendidik dan peserta didik dalam mencari informasi di era digital serta mempertahankan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dari kurikulum pembelajaran. Permasalahan dan tantangan belajar di era digital yang dihadapi peserta didik saat ini misalnya adanya beban kognitif dan dapat cenderung membuat peserta didik merasa perlu menemukan jalan pintas terhadap kecenderungan perilaku yang menyimpang. Untuk menghindari kecenderungan mengambil jalan pintas dari adanya beban kognitif yang membebani peserta didik, penulis menawarkan solusi bahwa ada kekuatan karakter berupa harapan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Penulis mengaggas bahwa adanya urgensi harapan dalam belajar di era digital dapat menjadi solusi sebagai kekuatan karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Pendidik dapat mengupayakan peserta didik mendidik peserta didik dapat memahami apa itu harapan dan mengupayakan mendapatkan kekuatan karakter tersebut, memahami makna pembelajaran di era digital, serta menegaskan kembali urgensi memiliki harapan dalam belajar di era digital.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

**Adinuringtyas Herfi Rahmawati**

Universitas Negeri Semarang

Jalan Raya Banaran, Sekaran, kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: [atyashr@mail.unnes.ac.id](mailto:atyashr@mail.unnes.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Kecenderungan hilangnya fokus belajar peserta didik perlu ditemukan solusi. Peserta didik yang mendapatkan informasi dari berbagai sumber di era digital dapat mengalami distraksi dengan sumber informasi yang cenderung tidak relevan untuk proses belajar. Selain itu, adanya beban kognitif yang menyebabkan peserta didik tidak dapat memiliki kesiapan menerima informasi untuk belajar. Beban kognitif yang dialami peserta didik saling terkait dengan adanya tantangan era digital seperti *brain rot* (Gül, 2025; Özbay, 2026), *learning loss* (Donnelly & Patrinos, 2022; Harme & Moss, 2023), dan adanya kecenderungan penurunan minat peserta didik dalam menempuh pendidikan, bukan hanya pembelajaran di dalam ruang kelas. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Syakur, et al (2023) bahwa pandemi memiliki dampak besar pada motivasi siswa karena banyak dari mereka yang tidak memiliki keinginan untuk belajar atau menggunakan motivasi sebagai pendorong untuk mempelajari topik pelajaran dari orang tua atau pendidik mereka. Dari hal tersebut, membutuhkan strategi dalam menyelaraskan beban kognitif dengan hasil pembelajaran yang diinginkan juga akan berguna untuk membantu pendidik untuk menggunakan teknologi baru sekaligus meminimalkan potensi kerugian yang tidak perlu (Skulmowski & Xu, 2022).

Adanya kelebihan pada beban kognitif peserta didik menerima informasi dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak memiliki semangat dalam orientasi belajar. Nampak adanya perubahan orientasi

pembelajaran dari konvensional di dalam kelas secara tatap muka, beralih kepada pembelajaran secara digital. Sejak tahun 2020, pembelajaran jarak jauh darurat pandemi mempercepat praktik dan penggunaan platform daring secara digital (Thomas & Laterza, 2026). Pembelajaran yang dilakukan misalnya dengan penggunaan Gen AI, dapat menjadi solusi biaya rendah yang mengurangi kesenjangan sumber daya, serta sangat dibutuhkan karena peserta didik diharapkan dapat pulih dari kerugian belajar akibat pandemi (Thomas & Laterza, 2026).

Adanya upaya dalam pemulihan dari kerugian belajar tanpa perlu menyebabkan potensi kerugian yang tidak perlu akibat pandemi tersebut sekaligus menimbulkan pertanyaan praktis pada cara pendidik dan peserta didik dapat mencari informasi untuk pembelajaran dan belajar di era digital. Upaya pencarian informasi akademik yang tepat untuk tetap mempertahankan dan kualitas pendidikan dengan memelihara serta mengembangkan karakter yang baik. Maka, solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah belajar di era digital dengan menggagas kembali konsep kekuatan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu Harapan.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Harapan

Harapan sebagai salah satu karakter kekuatan dapat dikembangkan oleh peserta didik di era digital. Harapan sebagai kekuatan karakter menurut Peterson & Seligman (2004) yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki kekuatan harapan akan mendukung pernyataan sebagai berikut: 1) Terlepas dari tantangan, saya selalu tetap optimis tentang masa depan, 2) saya selalu melihat sisi positif, 3) saya yakin bahwa cara saya melakukan sesuatu akan membuahkan hasil terbaik, 4) saya percaya bahwa kebaikan akan selalu menang atas kejahatan, 5) saya mengharapkan yang terbaik, 6) saya memiliki gambaran yang jelas dalam pikiran saya tentang apa yang ingin saya capai di masa depan, 7) saya memiliki rencana tentang apa yang ingin saya lakukan 5 tahun dari sekarang, 8) saya tahu bahwa saya akan berhasil dengan tujuan yang saya tetapkan untuk diri saya sendiri, 9) saya tidak pernah memasuki permainan atau kompetisi dengan harapan kalah, 10) jika saya mendapatkan nilai atau evaluasi yang buruk, saya fokus pada kesempatan berikutnya dan berencana untuk berbuat lebih baik. Kekuatan karakter ini merupakan definisi konsensus yang ditawarkan oleh Peterson & Seligman.

Lebihnya menurut Peterson & Seligman (2004) dapat dikatakan peserta didik dapat menunjukkan bahwa peserta didik tahu apa yang perlu dilakukan untuk sampai dari masa kini ke masa depan yang diinginkan. Harapan dengan kata lain optimisme, berpikir ke depan, dan orientasi masa depan telah dikaitkan dengan hasil yang diinginkan. Peserta didik yang mampu memahami harapan sebagai kekuatan karakter, maka peserta didik mampu bukan hanya memikirkan masa depan, mengharapkan peristiwa dan hasil yang diinginkan akan terjadi, namun juga dapat bertindak dengan cara yang diyakini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya hal yang diinginkan, serta merasa yakin bahwa hal tersebut akan terwujud dengan upaya yang tepat. Peserta didik juga dapat menjaga semangat yang baik di masa kini dan mendorong tindakan yang berorientasi pada tujuan.

### 2.2 Belajar di Era Digital

Ketika tantangan belajar di era digital yang dihadapi oleh peserta didik melingkupi institusi pendidikan, institusi pendidikan tinggi seperti universitas perlu mengembangkan program pembelajaran yang direncanakan, misalnya kurikulum. Sebagai pendidik diharapkan dapat memikirkan tentang pembelajaran dan praktik pembelajaran di mana pada apa yang akan terjadi dan bagaimana hal itu dipelajari (Barnett & Fulford, 2020).

Apa yang akan terjadi dan bagaimana hal itu dipelajari oleh peserta didik, belajar di era digital dapat memiliki makna bahwa peserta didik dapat bekerja sendiri, tanpa adanya pengawasan atau pantauan dan memungkinkan adanya risiko melakukan perilaku *cheating*. Siswa lebih cenderung melakukan *cheating* atau kecurangan ketika merasa kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu melalui usaha pribadi yang rendah (Putarek & Pavlin-Bernardić, 2020). Selain adanya risiko negatif, dapat dilihat adanya potensi positif pada kemampuan peserta didik dalam komunikasi secara digital yang dapat mengurangi hambatan untuk berbagi informasi dan memberikan peluang yang lebih besar dalam komunikasi dengan orang lain (Thomas & Laterza, 2026). Peserta didik dapat belajar di era digital dengan memiliki banyak pilihan dalam penggunaan teknologi dan diharapkan peserta didik memahami tujuan belajar mereka melakukan pembelajaran melalui platform digital. Platform digital yang dapat diakses oleh peserta didik sendiri tanpa bantuan orang lain, serta dapat meningkatkan pada usaha belajar mereka untuk mencapai tujuan belajar.

Lebih lanjut menurut Thomas & Laterza (2026) penggunaan teknologi seringkali merupakan proses paradoks karena membutuhkan adaptasi atau penataan ulang pengalaman dan praktik sebelumnya sambil tetap menilai manfaat pendekatan baru, khususnya di mana tiap anggota organisasi yang berbeda memiliki keahlian yang berbeda dalam teknologi dan minat yang beragam dalam menggunakannya. Penggunaan pada praktik yang dapat berjalan dengan baik atau cukup memadai dan mungkin lebih efisien di masa depan. Dapat dikatakan untuk tidak ada yang tertinggal baik peserta didik dan pendidik, diperlukan adanya pendidikan guru yang dapat berfokus pada pengembangan keterampilan tambahan melalui pelatihan lanjutan bagi guru dan pendidik guru

untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan baru (Grobler & Dittrich, 2024). Peran pendidik dalam belajar era digital bukan hanya memberikan pembelajaran ke peserta didik, namun tetap terus mengembangkan proses pembelajaran sepanjang hayat bagi diri pendidik maupun peserta didik.

Belajar di era digital dapat memiliki makna bahwa dengan adanya perencanaan yang matang pada kurikulum, mempertimbangkan risiko dan manfaat pada penggunaan teknologi, dan adanya perubahan peran yang dimiliki serta dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

### 2.3 Urgensi Harapan dalam Belajar di Era Digital

Solusi yang akhirnya digagas penulis adalah mengupayakan harapan sebagai kekuatan karakter peserta didik dalam belajar di era digital. Peserta didik dapat mengembangkan sendiri rencana belajar dari kurikulum yang telah dikembangkan oleh institusi pendidikan dalam penggunaan teknologi. Menurut Vostal et al (2023) rencana belajar ini dapat dimaksud berupa kerangka *Universal Design for Learning* yang di mana pendidik memfokuskan perencanaan pembelajaran pada penyediaan berbagai cara untuk: a) keterlibatan agar pembelajaran relevan, b) representasi konten yang akan dipelajari, dan c) tindakan dan ekspresi tentang bagaimana pembelajaran ditunjukkan. Lebih lanjut beberapa siswa memang membutuhkan bimbingan pendidik, sementara yang lain lebih suka menentukan jalan mereka sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran daring (Cicco, 2013). *Universal Design for Learning* dapat dikatakan menyusun pembelajaran sehingga siswa dapat memilih tugas dan aktivitas yang sesuai dengan nilai, minat, dan tujuan mereka. Siswa juga memiliki pilihan untuk memilih tingkat tantangan, umpan balik, dan kolaborasi yang akan memotivasi mereka bekerja menuju tujuan pembelajaran (Boysen, 2024). Melihat adanya kemungkinan peserta didik dapat mengembangkan aktivitas belajar, maka peserta didik diharapkan tetap dididik dalam menunjukkan kekuatan karakter yang telah dikembangkan oleh Peterson & Seligman (2004).

Jika ditelaah lebih jauh pada kekuatan karakter harapan dan urgensi belajar di era digital, maka peserta didik diharapkan mengembangkan kekuatan karakter harapan dan penting memahami urgensi pada kekuatan karakter harapan dalam belajar di era digital dengan pernyataan sebagai berikut: 1) Peserta didik tetap optimis tentang masa depan dengan tetap dihadapkan pada tantangan yang ada, 2) peserta didik selalu melihat sisi positif, 3) peserta didik yakin bahwa cara peserta didik belajar di era digital akan membuahkan hasil terbaik, 4) peserta didik percaya bahwa kebaikan yang peserta didik lakukan saat belajar di era digital akan selalu menang atas kecurangan, 5) peserta didik mengharap yang terbaik pada proses belajar, 6) peserta didik dapat memiliki gambaran yang jelas dalam pikirannya tentang apa yang ingin peserta didik capai di masa depan, 7) peserta didik memiliki rencana tentang apa yang ingin peserta didik lakukan hingga 5 tahun dari sekarang, 8) peserta didik tahu bahwa peserta didik akan berhasil dengan tujuan yang peserta didik tetapkan untuk diri sendiri, 9) peserta didik tidak pernah mencoba untuk gagal dalam pembelajaran di era digital, 10) jika peserta didik mendapatkan nilai atau evaluasi yang buruk, peserta didik lebih fokus pada kesempatan berikutnya dan berencana untuk berbuat lebih baik.

### 3. KESIMPULAN

Hadirnya tantangan pada perkembangan teknologi dan tantangan pada era digital, diharapkan pendidik dapat mendidik peserta didik dapat 1) memahami apa itu harapan dan mengupayakan mendapatkan kekuatan karakter tersebut, 2) memahami makna pembelajaran di era digital, serta 3) menegaskan kembali urgensi memiliki harapan belajar di era digital.

Dengan demikian belajar di era digital, bukan lagi dilihat sebagai permasalahan atas beban kognitif, namun upaya pendidik dapat lebih adaptif dan bijaksana dalam menguatkan kekuatan karakter yang dimiliki oleh para peserta didik di institusi pendidikan.

### REFERENSI

- Barnett, R., & Fulford, A. (Ed.). (2020). *Philosophers on the University: Reconsidering Higher Education* (Vol. 2). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-31061-5>.
- Boysen, G. A. (2024). A critical analysis of the research evidence behind CAST's universal design for learning guidelines. *Policy Futures in Education*, 22(7), 1219–1238. <https://doi.org/10.1177/14782103241255428>.
- Cicco, G. (2013). Strategic Lesson Planning in Online Courses: Suggestions for Counselor Educators. *I-Manager's Journal on School Educational Technology*, 8(3), 1–8. <https://doi.org/10.26634/jsch.8.3.2121>.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *PROSPECTS*, 51(4), 601–609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>.

- Grobler, S., & Dittrich, A.-K. (2024). Envisioning quality education for sustainability transformation in teacher education: Perspectives from an international dialogue on Sustainable Development Goal 4. *International Journal of Comparative Education and Development*, 26(3), 270–285. <https://doi.org/10.1108/IJCED-06-2023-0048>.
- Gül, M. (2025). Students' struggle with digital addiction: The truth of brain rot. *BMC Psychology*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03880-w>.
- Harmey, S., & Moss, G. (2023). Learning disruption or learning loss: Using evidence from unplanned closures to inform returning to school after COVID-19. *Educational Review*, 75(4), 637–656. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1966389>.
- Özbay, Ö. (2026). 'Brain Rot' Among University Students in the Digital Age: A Phenomenological Study. *Current Psychiatry Reports*, 28(1), 11. <https://doi.org/10.1007/s11920-025-01658-w>.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Putarek, V., & Pavlin-Bernardić, N. (2020). The role of self-efficacy for self-regulated learning, achievement goals, and engagement in academic cheating. *European Journal of Psychology of Education*, 35(3), 647–671. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00443-7>.
- Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding Cognitive Load in Digital and Online Learning: A New Perspective on Extraneous Cognitive Load. *Educational Psychology Review*, 34(1), 171–196. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09624-7>.
- Syakur, Abd., Sudrajad, W., Winurati, S., & Tilwani, S. A. (2023). The Motivation of Students and Their Exposure to Learning Loss After the Pandemic. *Studies in Learning and Teaching*, 4(3), 622–633. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i3.348>.
- Thomas, D. A., & Laterza, V. (Ed.). (2026). *Critical Perspectives on EdTech in Higher Education: Varieties of Platformisation*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-88173-2>.
- Vostal, B. R., Oehrtman, J. P., & Gilfillan, B. (2023). School Counselors Engaging All Students: Universal Design for Learning in Classroom Lesson Planning. *Professional School Counseling*, 27(1), 2156759X231203199. <https://doi.org/10.1177/2156759X231203199>.